



## Peran Penting Keluarga dalam Menjaga dan Merawat Individu yang Mengalami Gangguan Jiwa

Deni Suwardiman<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Faletihan

\*Corresponding Author: dsuwardiman@gmail.com

### Abstrak

Permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan hal yang serius dan memerlukan waktu yang signifikan untuk pemulihannya. Oleh karena itu, dukungan keluarga sebagai penopang dalam proses penyembuhan menjadi sangat penting. Masih ada stigma terkait gangguan jiwa yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, suatu penelitian diperlukan untuk menggali peran keluarga dalam mengembangkan program-program penanganan ODGJ, sebagai langkah awal dalam merancang pendekatan strategis yang sesuai dengan konteks masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan dukungan keluarga yang optimal dalam merawat individu yang mengalami gangguan jiwa di Provinsi Banten. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 103 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga (53,4%) memberikan dukungan yang efektif bagi ODGJ. Berdasarkan sub-dukkungan yang diberikan, sebagian besar keluarga memberikan dukungan emosional (51,5%), dukungan instrumental (52,4%), dukungan evaluatif (52,4%), serta dukungan berupa informasi (55,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa program belum optimal. Inovasi dan upaya peningkatan peran keluarga serta partisipasi masyarakat diperlukan dalam program penanganan kesehatan jiwa melalui keempat aspek dukungan keluarga tersebut.

**Kata Kunci:** dukungan, keluarga, emosional, gangguan jiwa, kesehatan jiwa

## *Important Role of Family Support in Guarding and Caring for Individuals with Mental Disorders*

### *Abstract*

*The mental health issue experienced by individuals with mental disorders (MD) is a serious concern that necessitates a significant amount of time for recovery. Hence, family support as a pillar in the healing process becomes exceptionally crucial. Stigma associated with mental disorders exists. Consequently, a study is imperative to uncover the role of families in developing the intervention programs for individuals with MD, serving as a foundational step in designing contextually appropriate strategic approaches. The aim of this study was to ascertain the optimal family support requirements for caring for individuals experiencing mental disorders in Banten Province. The research employed a quantitative descriptive approach with the sample size of 103 respondents. The research findings indicated that the majority of families (53.4%) provided effective support for individuals with MD. Within the realm of the provided sub-support, a significant portion of families offered emotional support (51.5%), instrumental support (52.4%), evaluative support (52.4%), and informational support (55.3%). These findings showed that the program was unoptimal. Innovations and efforts to improve family role and community participation are needed in mental health intervention programs through the four aspects of family support.*

**Keywords:** support, family, emotional, mental disorders, mental health

## Pendahuluan

Keluarga memegang peran sentral dalam pengembangan sistem kesehatan, dan merupakan elemen khas yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain yang mengalami penurunan hubungan keluarga akibat modernisasi. Dalam konteks pelayanan kesehatan, keluarga memiliki peran penting sebagai sumber daya manusia yang tak ternilai (Suwardiman, 2011). Keluarga dalam sistem Kesehatan mempunyai tugas kesehatan yang harus dilakukan ketika salah satu anggota keluarganya sakit. Keluarga menjadi dasar seorang individu yang sakit untuk mendapatkan perawatan dirumah dengan baik terlebih dalam Kesehatan mental seluruh anggota keluarga.

Kesejahteraan mental adalah kondisi di mana seseorang mencapai pertumbuhan fisik yang optimal, memiliki kesadaran akan potensi diri, mampu mengatasi stres, berkinerja dengan efektif, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas. Kesejahteraan mental memiliki pengaruh yang besar terhadap produktivitas dan kualitas kesehatan individu maupun keseluruhan masyarakat (Kemenkes Republik Indonesia, 2018). Kesejahteraan mental merupakan elemen yang esensial yang harus diapresiasi dan diberi nilai oleh setiap individu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesejahteraan mental bukan hanya mencakup bebas dari gangguan mental semata, melainkan juga melibatkan berbagai sifat positif yang mencerminkan kestabilan dan harmoni mental yang mencerminkan kedewasaan pribadi. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental perlu dijaga dan dipelihara secara baik, karena kondisi mental yang baik juga berdampak positif pada kesehatan fisik. Sebaliknya, jika kesejahteraan mental terganggu, dampak negatif dapat dirasakan pada kesehatan fisik (Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Menurut Setiadi, (2014), dalam gangguan jiwa, gejala negatif sering kali terlihat sebagai kurangnya motivasi dan keengganan untuk mengambil inisiatif. Suatu isu utama dalam negara-negara berkembang adalah adanya gangguan jiwa yang dikenal sebagai skizofrenia. Skizofrenia merupakan kondisi di mana seseorang mengalami pemisahan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, yang berarti tindakan yang dilakukan tidak selaras dengan pikiran dan perasaannya (Paelalu et al., 2018).

Menurut laporan yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, populasi individu yang mengalami gangguan skizofrenia di seluruh dunia mencapai 21 juta orang. Di Indonesia, berdasarkan data penelitian kesehatan dasar tahun 2018, angka prevalensi penderita skizofrenia sekitar 6,7 per 1000 rumah tangga. Dengan kata lain, dari seribu rumah tangga, sekitar 6,7 di antaranya memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Prevalensi tertinggi tercatat di Bali dan Yogyakarta, dengan angka masing-masing sebesar 11,1 dan 10,4 per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Di Provinsi Banten, prevalensi penderita skizofrenia menempati peringkat ke-24 dari 36 provinsi, dengan jumlah penderita sekitar 6.327 orang. Kabupaten Tangerang memiliki jumlah penderita tertinggi, yaitu sebanyak 1.772, sementara Kota Cilegon memiliki jumlah penderita terendah, yaitu 223 orang (Kemenkes Republik Indonesia, 2018)

Skizofrenia merupakan suatu gangguan mental yang serius, biasanya timbul pada masa akhir remaja atau awal dewasa. Gangguan ini memiliki pengaruh yang meluas pada berbagai aspek individu seperti pikiran, emosi, bahasa, perilaku, persepsi, dan kesadaran. Dampaknya dirasakan tidak hanya oleh individu yang mengalami skizofrenia, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat sekitar (Paelalu et al., 2018). Skizofrenia juga memiliki konsekuensi yang umum terjadi, baik dalam aspek fisik maupun psikososial. Dampak fisik meliputi gangguan pada kulit, mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, serta kelainan fisik pada kuku. Sementara itu, dampak psikososial mencakup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan kenyamanan, kasih sayang, harga diri, pencapaian potensi, dan interaksi sosial (Livana & P, 2018)

Dukungan dari keluarga memiliki peran krusial dalam mengurangi tingkat depresi, karena depresi yang berkepanjangan menjadi penyebab skizofrenia yang semakin kronis. Sering kali, individu yang mengalami gangguan mental menghadapi stigmatisasi dan penilaian negatif dari masyarakat di sekitar mereka. Stigma ini dapat menjadi pemicu timbulnya depresi pada individu tersebut. Dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki potensi untuk mencegah terjadinya depresi. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosita, (2016), yang menemukan

adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan data juga menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan kuat dari keluarga mereka tidak menunjukkan tanda-tanda depresi seperti keletihan dan kehilangan semangat.

Penelitian Muthmainah (2022) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan sebesar 69,9% dalam meningkatkan kemampuan sosial pasien skizofrenia yang telah menjalani perawatan di rumah sakit. Tingkat dukungan keluarga yang tinggi berkaitan dengan kemampuan sosial yang lebih tinggi pada pasien skizofrenia. Studi lain oleh Octavia Indri Puspita Dewi (2021) juga menemukan bahwa dukungan sosial positif dari keluarga memiliki dampak positif pada perkembangan individu.

Diluar kaitannya dengan depresi, dukungan keluarga juga memiliki korelasi dengan status gizi. Penelitian oleh Isywaro et al. (2013) menunjukkan bahwa perawatan yang baik oleh caregiver dapat meningkatkan status gizi dan kualitas hidup penderita. Selain memberikan manfaat bagi individu dengan gangguan jiwa, perawatan oleh caregiver juga berdampak positif bagi caregiver itu sendiri. Keluarga pasien gangguan jiwa sering menghadapi stigmatisasi dari masyarakat sekitar. Gangguan jiwa sering kali dihubungkan dengan faktor supranatural atau mistik, dan masyarakat cenderung memandang negatif dan diskriminatif terhadap mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Paelalu et al. (2018) mengenai pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. I Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara, ditemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi obat. Analisis menunjukkan 17 individu (45,9%) dengan dukungan keluarga baik memiliki tingkat kepatuhan obat yang tinggi. Studi Sanchaya et al. (2018) tentang individu dengan gangguan jiwa menunjukkan korelasi signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup. Data mengindikasikan nilai  $p=0,000$ , dengan koefisien korelasi positif kuat ( $r=0,618$ ). Dukungan keluarga yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup.

Penelitian oleh Noviansyah (2018) di Puskesmas Rawat Inap Bayah menemukan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam merawat diri pasien gangguan jiwa. Pasien

cenderung kesulitan dalam aktivitas harian akibat perubahan pola berpikir, dan dukungan keluarga menjadi kunci motivasi untuk perawatan diri. Tingkat dukungan keluarga beragam, termasuk dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian. Penelitian yang dilakukan oleh Hermayanti pada tahun 2017 juga menggambarkan tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien dengan gangguan jiwa di daerah kerja Puskesmas Citangkil, Kota Cilegon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga mencapai 70,91%, dengan dukungan emosional mencapai 81,82%, dukungan informasi sebesar 69,09%, dukungan instrumental sebesar 65,45%, dan dukungan penilaian mencapai 80%. Penelitian Noviansyah (2018) meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi perawatan diri pada pasien ODGJ. Dukungan keluarga dibagi menjadi dua kategori: mendukung dan tidak mendukung. Penelitian ini juga mengeksplorasi karakteristik pasien ODGJ. Penelitian Hermayanti bertujuan menggambarkan dukungan keluarga terhadap ODGJ. Dukungan keluarga dikategorikan sebagai tinggi atau rendah, dan penelitian ini menganalisis jenis dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien.

Perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah penelitian pertama meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi perawatan diri ODGJ, sementara penelitian kedua hanya fokus pada dukungan keluarga tanpa mempengaruhi motivasi perawatan diri ODGJ. Namun, dalam penelitian kedua juga dilakukan penelitian terhadap dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Dalam konteks ini, akan lebih baik jika hubungan dukungan keluarga, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian terhadap perawatan diri ODGJ dilakukan agar kualitas hidup dapat meningkat. Dengan demikian, pihak Pemerintah Rumah Sakit, Puskesmas, dan pelayanan kesehatan dapat melakukan intervensi yang lebih efektif terhadap kualitas hidup ODGJ.

Terdapat kunjungan 82 pasien penderita dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bayah Lebak Banten, yang terdiri dari pasien dengan diagnosis skizofrenia sebanyak 48 penderita, gangguan depresi sebanyak 32 penderita, dan epilepsi 2 penderita. Dari wilayah kerja Puskesmas Citangkil Kota Cilegon terdapat 219 kunjungan pasien penderita gangguan jiwa yaitu 180 penderita skizofrenia dan 39 penderita

gangguan depresi. Individu dengan gangguan jiwa harus mampu merawat dirinya sendiri serta mengurangi ketergantungan kepada orang lain dengan kualitas hidup yang selalu baik. Melalui dukungan keluarga sebagai salah satu peran keluarga memiliki dampak yang substansial dalam memulihkan individu yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga berpengaruh terhadap nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi pokok seperti memberikan kasih sayang, keamanan emosional, dan rasa kepemilikan.

Dukungan dari keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam usaha mengatasi permasalahan kesehatan. Sehingga, studi ini akan mengupas peran penting dukungan keluarga dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Banten. Fokus utamanya adalah bagaimana keluarga berperan sebagai perawat utama yang bertanggung jawab dalam menangani masalah yang muncul ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa (Suwardiman, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan keluarga pada pasien ODGJ. Penelitian ini akan fokus pada peran dukungan keluarga dalam perawatan individu dengan gangguan jiwa.

### Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah pada keluarga pasien dengan gangguan jiwa di dua wilayah kesehatan, yaitu Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil Kota Cilegon dengan 219 responden, serta Puskesmas Bayah Lebak dengan 82 responden, sehingga total keseluruhan responden dalam penelitian mencapai 301 individu. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu dari bulan September 2022 hingga Februari 2023. Variabel yang diteliti adalah dukungan keluarga dengan subvariabel Dukungan Emosional, Dukungan Informasi, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Penilaian. Diukur dengan alat kuesioner dukungan keluarga. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 103 responden dengan Teknik incidental sampling melalui analisis data univariat dan telah dilakukan uji etik pada komite etik penelitian Kesehatan dengan surat laik etik No. 162/KEPK.UF/V/2023.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, tingkat dukungan keluarga dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Hasil pengumpulan data mengenai tingkat dukungan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Citangkil Kota Cilegon dan Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak pada tahun 2023 dapat ditemukan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga (n=103)

Dukungan Keluarga	n	%
Tinggi	55	53.4
Rendah	48	46.6

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar keluarga (53,4%) memberikan dukungan yang tinggi terhadap pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga melibatkan berbagai aspek, seperti dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Dukungan tersebut membentuk suatu kesatuan dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas dari 103 responden menunjukkan hampir sebagian besar tingkat dukungan keluarga adalah rendah (53,4%), sementara hampir sebagian masyarakat (46,6%) menunjukkan tingkat dukungan yang tinggi, dengan nilai rata-rata skor dukungan keluarga sebesar 71,84. Hal ini menggambarkan skala yang signifikan dalam pengukuran tingkat dukungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga masih berperan dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga, termasuk aspek kasih sayang, kehangatan, dan saling mendukung (Friedman et.al., 2010). Namun, temuan penelitian juga mengemukakan bahwa masih ada sebagian besar keluarga yang memberikan dukungan yang rendah, mengindikasikan perlunya inovasi dalam meningkatkan peran keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa.

Hampir sebagian keluarga (46,6%) memberikan dukungan yang rendah terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Di sisi lain, hampir sebagian besar (53,4%) keluarga memberikan dukungan yang tinggi bagi pasien dengan gangguan jiwa. Pada keluarga yang memberikan dukungan rendah, perlu dilakukan peningkatan.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial. Dukungan keluarga dalam menghadapi masalah anggota keluarga dengan gangguan jiwa sangatlah penting. Dukungan yang dirasakan oleh pasien gangguan jiwa dari keluarga, seperti mengikuti pengobatan secara teratur di puskesmas, memberikan perhatian dalam memberikan obat, dan merasakan manfaat dari perawatan, dapat berkontribusi pada perubahan kondisi gangguan jiwa (Suwardiman, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Saputri & Rianto (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa memiliki efek positif. Keluarga memberikan dukungan dalam bentuk kesembuhan, perhatian, pendampingan ke rumah sakit, pengawasan konsumsi obat, dan komunikasi yang baik dengan pasien.

Keluarga memiliki peran penting dan menjadi tempat yang akrab bagi individu yang menghadapi gangguan jiwa. Dukungan dari keluarga memiliki dampak positif dalam memperkuat semangat dan motivasi untuk menjalani gaya hidup yang sehat, termasuk memberikan perawatan serta pengobatan yang sesuai. Dukungan keluarga ini melibatkan sikap, tindakan, dan penerimaan dari anggota keluarga terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang memberikan dukungan siap untuk memberikan bantuan dan pertolongan kapan pun diperlukan (Friedman et.al., 2010).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Sub Dukungan Emosional, Sub Dukungan Informasi, Sub Dukungan Instrumen, dan Sub Dukungan Penilaian (n=103)

Variabel	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Sub Dukungan Emosional	53	51,5	50	48,5
Sub Dukungan Informasi	57	55,3	46	44,7
Sub Dukungan Instrumen	54	52,4	49	47,6
Sub Dukungan Penilaian	54	52,4	49	47,6

Berdasarkan Tabel 2, dengan jumlah responden sebanyak 103, dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar keluarga memberikan dukungan emosional yang tinggi (51,5%),

dukungan informasi yang tinggi (55,3%), dukungan instrumental yang tinggi (52,4%), dan dukungan penilaian yang tinggi (52,4%) terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Dukungan emosional merupakan bentuk bantuan yang melibatkan perasaan, keyakinan, perhatian, dan mendengarkan. Bentuk dukungan ini membantu menciptakan perasaan positif selama proses perawatan dan pengobatan. Dukungan emosional juga diperlukan untuk membantu keluarga menghadapi masalah yang terkait dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Meskipun sejumlah kecil keluarga (48,5%) mengalami tingkat dukungan emosional yang rendah, mayoritas keluarga (51,5%) memberikan dukungan emosional yang baik. Edukasi diperlukan untuk membantu keluarga menerima kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa serta memberikan perhatian, kasih sayang, dan cinta yang sama seperti yang diberikan kepada anggota keluarga lainnya (Suwardiman, 2011).

Dukungan informasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 18,17, dengan nilai terendah 46 dan tertinggi 57. Terdapat sebagian kecil (44,7%) dukungan informasi yang rendah dan sebagian besar (55,3%) dukungan informasi yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga dalam memberikan saran, nasehat, dan informasi penting kepada pasien gangguan jiwa termasuk dalam kategori tinggi. Namun, untuk keluarga yang memberikan dukungan informasi rendah, perlu adanya edukasi mengenai perawatan dan pengobatan pasien gangguan jiwa melalui kunjungan rumah dan pengaktifan paguyuban masyarakat peduli kesehatan jiwa.

Dukungan instrumental dari keluarga, yang melibatkan bantuan tenaga, dana, dan waktu, mendapatkan nilai rata-rata sebesar 16,82, dengan nilai terendah 49 dan tertinggi 54. Terdapat sebagian kecil (34,5%) dukungan instrumental yang rendah dan sebagian besar (65,5%) dukungan instrumental yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi ekonomi dan perawatan kesehatan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit masih berfungsi dengan baik. Namun, peran keluarga dalam memberikan bantuan, waktu, dan mendengarkan pasien gangguan jiwa masih perlu ditingkatkan.

Dukungan penilaian keluarga memperoleh nilai rata-rata sebesar 17,98, dengan nilai terendah 49 dan tertinggi 54. Terdapat hampir setengah

(47,6%) keluarga memberikan dukungan penilaian yang rendah dan sebagian besar (52,4%) keluarga memberikan dukungan penilaian yang tinggi. Dukungan penilaian keluarga memiliki peran sebagai pemberi bimbingan, memberikan support, penghargaan, dan perhatian kepada pasien gangguan jiwa. Perlu adanya edukasi kepada keluarga untuk meningkatkan dukungan penilaian. Dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian yang diberikan oleh keluarga pada pasien gangguan jiwa memiliki peran yang penting dalam perawatan dan pengobatan. Dukungan ini dapat membantu mengurangi beban pasien dan keluarga, serta meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani perawatan.

### Simpulan

Sebagian besar responden di Provinsi Banten pada tahun 2021 memberikan dukungan keluarga dalam kategori tinggi. Meskipun dukungan informasi memiliki tingkat tertinggi, dukungan keluarga tetap penting dalam manajemen perawatan pasien gangguan jiwa. Dukungan emosional, instrumental, dan penilaian juga penting dan perlu diperhatikan oleh dukungan keluarga. Secara keseluruhan, tingkat dukungan keluarga, emosional, informasi, instrumental, dan penilaian di Provinsi Banten cenderung tinggi. Temuan ini menunjukkan peran signifikan keluarga dalam mendukung individu dengan gangguan jiwa di wilayah tersebut, dengan keluarga tetap menjadi pusat penanganan utama bagi individu yang mengalami gangguan jiwa.

### Referensi

- Friedman, M.M., Bowden, V.R and Jones, E.G. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: riset, teori, & praktik. alih bahasa, Achir Yani S. Hamid...[et al.]; editor edisi bahasa Indonesia, Estu Tiar, Ed. 5. Jakarta: EGC.
- Isywara, N., Burhan, K., Taslim, N. A., & Bahar, B. (2013). *HUBUNGAN CARE GIVER TERHADAP STATUS GIZI DAN KUALITAS HIDUP LANSIA PADA ETNIS BUGIS Caregivers Relationship on Nutritional Status and Quality of Live of Elderly in Buginese Ethnic*. 3(3), 264–273.
- Kemendes Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskedas 2018*. Riset Kesehatan Dasar.
- Livana, H. dan N., & P, P. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien

- Gangguan Jiwa Di Poli Jiwa. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(mor 1), 11 – 17 2528–5602.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Noviansyah. (2018). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ di wilayah kerja Puskesmas DTP Bayah Lebak Banten Tahun 2018)*.
- Octavia Indri Puspita Dewi. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penyembuhan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Paelalu, A., Hendro, B., & Ferdinand, W. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof (D. V. L. R. P. S. Utara, Ed.; Vol. 6, Issue mor 1)*.
- Rosita. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi Lansia di Kelurahan Maricaya Makassar. *JKSHSK*.
- Sanchaya, K. D., S., D., Emy, D., & Y. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa*.
- Saputri, J., & Rianto, E. (2020). Gambaran dukungan keluarga dalam merawat klien dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Palaran. *Borneo Nursing Journal*. <https://akperysismd.e-journal.id/BNJ>
- Setiadi. (2014). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga, Edisi Pertama*. Graha Ilmu.
- Suwardiman, D. (2011). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan beban keluarga untuk mengikuti regimen terapeutik pada keluarga klien halusinasi di RSUD Serang*. FIK UI.